

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Konsep Dukungan Sosial Teman Sebaya

##### 1. Pengertian Dukungan Sosial

Dukungan sosial sangat diperlukan oleh siapa saja dalam berhubungan dengan orang lain demi melangsungkan hidupnya ditengah-tengah masyarakat. Menurut Albrecht dan Adelman, dukungan sosial adalah komunikasi verbal atau non verbal antara penerima dan pemberi yang mengurangi ketidaktentuan tentang situasi, diri, atau hubungan dan berfungsi meningkatkan nilai persepsi dan sebagai kontrol dalam pengalaman hidup seseorang.<sup>17</sup>

Menurut Cobb, dukungan sosial adalah pemberian informasi baik secara verbal maupun non verbal, pemberian bantuan tingkah laku atau materi yang didapat dari hubungan sosial yang akrab, yang membuat individu merasa diperhatikan, bernilai dan dicintai, sehingga dapat menguntungkan bagi kesejahteraan individu yang menerima.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Mattson's .”*Health as Communication Nexus. Chapter 6 Social Support*”. Property of Kendall Hunt Publising Co:2011 Hal 182

<sup>18</sup> Cobb (dalam Tizar Rahmawan) “Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Hardiness Remaja di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kota Malang”. (Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang, 2010), hal. 27

Sarason mengatakan bahwa dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita. Sarason berpendapat bahwa dukungan sosial itu selalu mencakup dua hal yaitu:

- a. Jumlah sumber dukungan sosial yang tersedia, merupakan persepsi individu terhadap sejumlah orang yang dapat diandalkan saat individu membutuhkan bantuan (pendekatan berdasarkan kuantitas).
- b. Tingkatan kepuasan akan dukungan sosial yang diterima, berkaitan dengan persepsi individu bahwa kebutuhannya akan terpenuhi (pendekatan berdasarkan kualitas).<sup>19</sup>

Hal senada diungkap oleh Gottlieb yang menyatakan bahwa dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasehat verbal dan non verbal, bantuan yang nyata atau tindakan yang diberikan oleh orang lain atau didapat karena hubungan mereka dengan lingkungan dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi dirinya. Dalam hal ini orang yang merasa memperoleh dukungan sosial secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya, agar mereka dapat mencari jalan keluar untuk memecahkan dirinya.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>Ibid, hal.28

<sup>20</sup> Mattson's, *"Health as Communication Nexus. Chapter 6 Social Support"*. Property of Kendall Hunt Publishing Co:2011 Hal 183

House dan Khan mendefinisikan dukungan sosial sebagai suatu bentuk hubungan social yang bersifat menolong dengan melibatkan aspek-aspek emosi, informasi, bantuan instrument, dan penilaian.<sup>21</sup>

Jadi, dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan hubungan interpersonal atau dorongan dari orang lain di lingkungannya yang didalamnya terdapat pemberian bantuan yang melibatkan aspek-aspek yang terdiri dari perhatian, penghargaan, informasi, emosi, penilaian dan bantuan instrumental yang diperoleh individu melalui interaksi dengan lingkungannya dan memiliki manfaat emosional atau efek perilaku bagi penerima, sehingga dapat membantu individu.

## **2. Pengertian Teman Sebaya**

Teman sebaya dalam masa remaja adalah sekelompok individu yang terdiri dari beberapa anggota remaja yang kira-kira berumur sama, dan mulai menyadari akan hubungan sosial dan tekanan sosial dari teman-teman sebayanya. Pada masa remaja ini, mereka juga mulai melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tuanya dan mulai melakukan proses sosialisasi dengan dunia yang lebih luas. Menurut Mappire ada beberapa hal pribadi yang dapat membuat seseorang atau individu diterima dalam

---

<sup>21</sup> Sheldon Cohen.”*Social Relationships and Health*”. Carnegie Mellon University. American Psychologist : 2004 hal 676

kelompok teman sebaya yaitu: penampilan (performance), kemampuan pikir, sikap, sifat, perasaan dan pribadi.<sup>22</sup>

Terdapat kelompok-kelompok yang terbentuk pada masa remaja: chums (sahabat karib), cliques (komplotan), crowds (kelompok banyak remaja), kelompok yang diorganisir dan gangs.

a. *Chums* (sahabat karib)

Merupakan suatu kelompok remaja dimana dalam kelompok tersebut terdapat ikatan persahabatan yang sangat kuat. Biasanya terdiri dari 2-3 remaja dengan jenis kelamin sama, memiliki minat dan cita-cita yang mirip sehingga membuat remaja tersebut sangat akrab meskipun terkadang ada perselisihan namun dengan mudah mereka lupakan. Misalnya teman sekamar.

b. *Cliques* (komplotan)

Biasanya terdiri dari 4-5 remaja yang memiliki minat, kemampuan yang relatif sama. Cliques biasanya terjadi dari penyatuan dua pasang sahabat karib (chums) yang terjadi pada tahun pertama pada remaja awal.

c. *Crowds* (kelompok banyak remaja)

Kelompok ini lebih besar dari pada kelompok cliques, karena biasanya dari chums menjadi cliques kemudian terbentuklah crowds. Terdapat jenis kelamin berbeda, keragaman minat serta kemampuan dan kemauan diantara anggota crowds. Hal yang sama

<sup>22</sup>Mappiare, A. *Psikologi Remaja*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal.170

mereka miliki adalah rasa takut diabaikan atau tidak diterima oleh teman-teman crowds karena adanya keragaman tersebut sehingga ia sangat membutuhkan penerimaan teman sebayanya.

d. Kelompok yang diorganisir

Kelompok ini dibentuk dan diorganisir oleh orang dewasa biasanya melalui lembaga-lembaga tertentu misalnya sekolah atau yayasan. Kelompok ini timbul karena adanya kesadaran dari orang dewasa bahwasanya remaja sangat membutuhkan penyesuaian pribadi dan sosial, penerimaan dan ikut serta dalam kelompok-kelompok. Anggota kelompok ini terdiri dari remaja-remaja, baik yang telah memiliki sahabat dalam kelompok tersebut maupun yang belum mempunyai kelompok.

e. *Gangs*

Merupakan kelompok yang terbentuk dengan sendirinya yang pada umumnya merupakan akibat pelarian dari keempat jenis kelompok diatas. Anggota gangs dapat berlainan jenis kelamin dan dapat pula sama.

Karena remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga.

Jadi, teman sebaya adalah sekelompok individu yang terdiri dari dua atau lebih remaja yang berumur kisaran sama atau selisih umurnya tidak terlalu jauh, dan mulai menyadari akan hubungan sosial dan tekanan sosial dari teman-teman sebayanya. Dalam kelompok ini cenderung memiliki kemiripan salah satu atau bahkan lebih baik penampilan (performance), kemampuan pikir, sikap, sifat, perasaan atau pribadi. Serta ada beberapa jenis kelompok teman sebaya yakni, chums (sahabat karib), cliques (komplotan), crowds (kelompok banyak remaja), kelompok yang diorganisir dan gangs.

### **3. Bentuk Dukungan Sosial**

Terdapat empat bentuk dukungan sosial menurut House & Kahn, yaitu:

a. Dukungan emosional (*emosional support*)

Berupa ungkapan empati, perlindungan, perhatian dan kepercayaan terhadap individu, serta keterbukaan dalam memecahkan masalah seseorang. Dukungan ini akan membuat seseorang merasa nyaman, tenang, dan dicintai.

b. Dukungan instrumental (*instrumental support*)

Dukungan dalam bentuk penyediaan sarana yang dapat mempermudah tujuan yang ingin dicapai dalam bentuk materi, dapat juga berupa jasa, atau pemberian peluang waktu dan kesempatan.

c. Dukungan informasi (*informational support*)

Bentuk dukungan yang meliputi pemberian nasehat, arahan, pertimbangan tentang bagaimana seseorang harus berbuat untuk tercapainya pemecahan masalah.

d. Dukungan penilaian

Berupa pemberian penghargaan atas usaha yang telah dilakukan, memberikan umpan balik, mengenai hasil atau prestasi yang diambil individu.<sup>23</sup>

Jadi, bentuk dukungan sosial ada 4 yaitu, yang pertama Dukungan emosional (*emosional support*), yang kedua dukungan instrumental (*instrumental support*), yang ke tiga dukungan informasi (*informational support*), dan yang terakhir dukungan penilaian.

#### 4. Komponen-komponen Dukungan Sosial

Weiss mengemukakan adanya enam komponen dukungan sosial yang disebut sebagai “*the social provision scale*” dimana masing-masing komponen dapat berdiri sendiri, namun satu sama lain saling berhubungan. Adapun komponen tersebut antara lain:

a. *Instrumental Support*

1) *Reliable Alliance* (ketergantungan yang diandalkan)

Dalam dukungan sosial ini, individu mendapat jaminan bahwa ada individu lain yang dapat diandalkan bantuannya ketika individu

---

<sup>23</sup>Sheldon Cohen.”*Social Relationships and Health*”. Carnegie Mellon University. American Psychologist : 2004 hal 676-677

membutuhkan bantuan, bantuan tersebut sifatnya nyata dan langsung. Individu yang menerima bantuan ini akan merasa tenang karena individu menyadari ada individu lain yang dapat diandalkan untuk menolongnya bila individu mengalami masalah dan kesulitan.

2) *Guidance* (bimbingan)

Dukungan sosial ini berupa nasehat, saran dan informasi yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan dan mengatasi permasalahan yang dihadapi. Dukungan ini juga dapat berupa feedback (umpan balik) atas sesuatu yang telah dilakukan individu.

b. *Emotional Support*

1) *Reassurance of worth* (pengakuan positif)

Dukungan sosial ini berbentuk pengakuan atau penghargaan terhadap kemampuan dan kualitas individu. Dukungan ini akan membuat individu merasa dirinya diterima dan dihargai

2) *Emotional attachment* (kedekatan emosional)

Dukungan sosial ini berupa pengekspresian dari kasih sayang, cinta, perhatian dan kepercayaan yang diterima individu, yang dapat memberikan rasa aman kepada individu yang menerima.

3) *Social integration* (integrasi sosial)

Dukungan sosial ini memungkinkan individu untuk memperoleh perasaan memiliki suatu kelompok yang memungkinkannya untuk berbagi minat, perhatian serta melakukan kegiatan secara bersama-



sama. Dukungan semacam ini memungkinkan individu mendapatkan rasa aman, nyaman serta merasa memiliki dan dimiliki dalam kelompok yang memiliki persamaan minat.

4) *Opportunity to provide nurturance* (kesempatan untuk mengasuh)

Suatu aspek penting dalam hubungan interpersonal adalah perasaan dibutuhkan oleh orang lain. Dukungan sosial ini memungkinkan individu untuk memperoleh perasaan bahwa orang lain tergantung padanya untuk memperoleh kesejahteraan.<sup>24</sup>

Jadi, ada dua komponen dukungan sosial. Yang pertama *instrumental support* yang terdiri atas *Reliable Alliance* (ketergantungan yang diandalkan) dan *Reliable Alliance* (ketergantungan yang diandalkan). Yang ke dua *Emotional Support* yang terdiri atas *Reassurance of worth* (pengakuan positif), *Emotional attachment* (kedekatan emosional), *Social integration* (integrasi sosial), *Opportunity to provide nurturance* (kesempatan untuk mengasuh).

---

<sup>24</sup>Weiss (dalam Ristiani dkk). "Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Identitas Diri pada Remaja di SMA Pusaka 1 Jakarta"

## 5. Faktor-faktor Terbentuknya Dukungan Sosial

Myers mengemukakan bahwa sedikitnya ada tiga faktor yang mendorong seseorang untuk memberikan dukungan yang positif, diantaranya:

- a. Empati, yaitu turut merasakan kesusahan orang lain dengan tujuan mengantisipasi emosi dan memotivasi tingkah laku untuk mengurangi kesusahan dan meningkatkan kesejahteraan orang lain.
- b. Norma dan nilai sosial, yang berguna untuk membimbing individu untuk menjalankan kewajiban dalam kehidupan.
- c. Pertukaran sosial, yaitu hubungan timbal balik perilaku sosial antara cinta, pelayanan, informasi. Keseimbangan dalam pertukaran akan menghasilkan hubungan interpersonal yang memuaskan. Pengalaman akan pertukaran secara timbal balik ini membuat individu lebih percaya bahwa orang lain akan menyediakan bantuan.<sup>25</sup>

Jadi, ada tiga faktor yang mendorong seseorang untuk memberikan dukungan yang positif, diantaranya empati, norma dan nilai sosial, serta pertukaran social.

---

<sup>25</sup> Ibid, hal 14

## 6. Sumber-sumber Dukungan Sosial

Penyedia atau sumber dukungan sosial dapat siapa saja di masyarakat yang membawa lingkungan positif dan penguatan terhadap individu, terutama dari anggota keluarga. Dukungan sosial dapat diperoleh dari pasangan (suami dan istri), anak-anak, anggota keluarga yang lain, dari teman, profesional, komunitas atau masyarakat, atau dari kelompok dukungan sosial.<sup>26</sup>

Sumber-sumber dukungan sosial yaitu sebagai berikut:

### a) Keluarga

Keluarga merupakan sumber dukungan sosial, karena dalam hubungan keluarga tercipta hubungan yang saling mempercayai. Individu sebagai anggota keluarga akan menjadikan keluarga sebagai kumpulan harapan, tempat bercerita, tempat bertanya, dan tempat mengeluarkan keluhan-keluhan bilamana individu sedang mengalami permasalahan.

### b) Teman / sahabat

Teman dekat merupakan sumber dukungan sosial karena dapat memberikan rasa senang dan dukungan selama mengalami suatu permasalahan. Persahabatan adalah hubungan yang saling mendukung, saling memelihara, pemberian dalam persahabatan dapat terwujud barang atau perhatian tanpa unsur eksploitasi.

Jadi, ada dua sumber-sumber dukungan sosial yakni keluarga dan teman atau sahabat.

---

<sup>26</sup>Irmawati Dwi Febrianti. "Hubungan antara Dukungan Sosial Orangtua dengan Prokrastinasi Akademik dalam menyelesaikan skripsi pada Mahasiswa Psikologi Universitas di Ponegoro Semarang." (Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas di Ponegoro Semarang, 2009), hal. 41

## 7. Dukungan Sosial dalam Perspektif Islam

Islam diciptakan oleh Allah S.W.T sebagai suatu agama yang mulia, karena ajaran-ajarannya mengandung nilai-nilai budi yang luhur (akhlak mulia), sehingga Islam dikenal sebagai agama yang “*rahmatan lil ‘alamin*” yang penuh dengan cinta, kasih sayang dan kelembutan. Agama yang di ridhoi oleh Allah SWT adalah agama Islam. Agama yang mengajarkan kepada umatnya untuk selalu memberikan kasih sayang terhadap sesama dan menebarkan kebaikan dimuka bumi ini. Hadist Nabi “Seorang mukmin terhadap mukmin lainnya seumpama bangunan saling mengokohkan satu dengan yang lain”. Selain itu, Islam juga menganjurkan untuk saling memberikan dukungan positif antar sesama. Dukungan atau solidaritas inilah yang menjadi hal penting dalam kehidupan sehari-hari. Anjuran untuk melakukan kebaikan terdapat dalam surat Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحُلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا أَسْهُرَ الْحَرَامِ وَلَا أَهْدَى وَلَا أَلْقَائِدَ وَلَا ءَامِينَ  
الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا  
نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا  
تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.*

Berdasarkan firman Allah diatas, jelas bahwa seruan untuk selalu melakukan kebaikan dan meninggalkan sesuatu yang dapat menimbulkan madharat bagi manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Sudah selayaknya kita sebagai umat beragama untuk saling tolong-menolong terhadap sesama serta memberikan kasih sayang bagi orang lain.

Ayat al-Quran yang menjelaskan tentang hal yang sama adalah As-

Syuura ayat 23 yang berbunyi:

ذَٰلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللَّهَ عِبَادَهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ۖ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا  
إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ ۖ وَمَن يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا ۖ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٢٣﴾

*Artinya: “Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggembirakan hamba- hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh. Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan". dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.”*

Seperti janji Allah dalam ayat diatas, bahwasanya Dia akan membalas semua kebaikan yang telah dilakukan oleh manusia yang dibalasnya dengan kebaikan pula. Allah selalu menolong orang selama orang itu selalu menolong saudaranya (semuslim) (HR. Ahmad). Betapa Allah S.W.T memberikan kemudahan kepada kita semua atas semua perintahnya. Allah tidak akan meminta balasan atas apa yang Allah seruankan kecuali hanya menanamkan kasih sayang dalam kekeluargaan.



## **B. Konsep Orientasi Masa Depan**

### **1. Pengertian Orientasi Masa Depan**

Dalam keilmuan psikologi orientasi masa depan sangatlah penting. Sebagai harapan masa depan, termasuk tujuan dan perencanaan yang menarik bagi remaja yang berada pada masa transisi menjadi dewasa. Inti definisi orientasi masa depan adalah sebuah konstruksi diri, kesadaran yang mewakili gambaran yang berkembang yang melukiskan orientasi dengan konstruk multidimensi.<sup>27</sup> Ginanjar memaparkan, orientasi masa depan adalah bagaimana seseorang merumuskan dan menyusun visi kedepan dengan membagi orientasi jangka pendek, menengah dan jangka panjang. Sedangkan menurut Seginer, orientasi masa depan adalah representasi mental tentang masa depan, yang dibangun oleh individu pada titik-titik tertentu dalam kehidupan mereka dan mencerminkan pengaruh kontekstual pribadi dan sosial.

Menurut G. Trosmdorff orientasi masa depan merupakan fenomena kognitif motivasional yang kompleks, yakni antisipasi dan evaluasi tentang diri di masa depan dalam interaksinya dengan lingkungan.<sup>28</sup> Orientasi masa depan adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang masa depan mereka. Dengan demikian, seseorang

<sup>27</sup> Rachel Seginer, Ad Vermulst, Shirli Shoyer "The Indirect link between perceived parenting and adolescent future orientation: a multiple-step model". *International Journal of Behavioral Development*. 2004, 28 (4), 305-378

<sup>28</sup> Jari-Erik Nurmi. *How Do Adolescents See Their Future? A Review of the Development of Future Orientation and Planning*. (Development review, 1991), hal. 4

menyiapkan dasar untuk menetapkan tujuan, rencana, membuat pilihan dan komitmen, dan berakibat pada perkembangan seseorang.<sup>29</sup>

Sedangkan Nurmi mengemukakan bahwa orientasi masa depan merupakan gambaran mengenai masa depan yang terbentuk dari sekumpulan skemata, atau sikap dan asumsi dari pengalaman masa lalu, yang berinteraksi dengan informasi dari lingkungan untuk membentuk harapan mengenai masa depan, membentuk tujuan dan aspirasi serta memberikan makna pribadi pada kejadian di masa depan.<sup>30</sup>

Dari paparan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa orientasi masa depan merupakan kemampuan untuk menata harapan masa depan yang membentuk tingkah laku berorientasi kedepan, mengarahkan perilaku demi mencapai tujuan masa depan yang diharapkan.

Terdapat lima bidang yang sering kali diteliti dalam penelitian-penelitian orientasi masa depan pada remaja. Bidang tersebut adalah pekerjaan, pendidikan, pernikahan, kegiatan waktu luang dan aktualisasi diri. Dalam penelitian ini, hanya satu bidang yang diteliti yaitu mengenai pekerjaan.<sup>31</sup>

Jadi, dari paparan pengertian yang di ungkapkan dari beberapa ahli, Definisi orientasi masa depan di bidang pekerjaan dalam penelitian ini adalah sekumpulan skemata, atau sikap dan asumsi tentang pekerjaan dari

<sup>29</sup>Seginer, R. *Adolescent Future Orientation: An Integrated Cultural and Ecological Perspective*. (Online Readings in Psychology and Culture, 2003), hal. 3

<sup>30</sup>Jari-Erik Nurmi. *How Do Adolescents See Their Future? A Review of the Development of Future Orientation and Planning*. (Development review, 1991), hal. 2

<sup>31</sup>Afifah, "Pengaruh Dukungan Orang Tua Terhadap Orientasi Masa Depan Dalam Area Pekerjaan Pada Remaja" Skripsi fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2011.hal.13



pengalaman masa lalu, yang berinteraksi dengan informasi dari lingkungan untuk membentuk harapan mengenai masa depan, membentuk tujuan dan aspirasi serta memberikan makna pribadi pada kejadian di masa depan.

## 2. Aspek – aspek Orientasi Masa Depan

Menurut Nurmi, orientasi masa depan merupakan proses yang kompleks dan bersifat terus-menerus, terdapat tiga aspek dalam perkembangan orientasi masa depan, yakni:

- a. Orientasi masa depan berkembang dalam konteks budaya dan institusional. Harapan normative dan pengetahuan mengenai masa depan menjadi dasar untuk membentuk minat dan rencana masa depan, dan hubungan antara atribusi kausal dan afek.
- b. Minat, rencana dan keyakinan yang berkaitan dengan masa depan dipelajari melalui interaksi sosial dengan orang lain.
- c. Orientasi masa depan bisa dipengaruhi faktor psikologis seperti perkembangan kognitif dan sosial.<sup>32</sup>

Jadi, ada tiga aspek dalam perkembangan orientasi masa depan, yakni, orientasi masa depan berkembang dalam konteks budaya dan institusional, minat rencana dan keyakinan, serta orientasi masa depan bisa dipengaruhi faktor psikologis seperti perkembangan kognitif dan sosial.

---

<sup>32</sup> Jari-Erik Nurmi. *How Do Adolescents See Their Future? A Review of the Development of Future Orientation and Planning*. (Development review, 1991), hal. 5

### 3. Proses Pembentukan Orientasi Masa Depan

Orientasi masa depan dilihat sebagai tiga proses psikologis yaitu motivasi, perencanaan, dan evaluasi. Proses itu berlangsung secara bertahap dan saling berinteraksi satu sama lainnya. Individu menentukan tujuan mereka dengan mempertimbangkan minat, nilai, dan harapan dimasa depan. Selanjutnya mereka akan melakukan upaya untuk merealisasikan tujuan tersebut dengan melakukan berbagai perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Ketiga proses ini akan dijelaskan lebih detail sebagai berikut:

#### a. Motivasi

Tahap motivasional merupakan dimensi awal dari hasil proses pembentukan orientasi masa depan. Tahap ini mencakup motif, minat dan tujuan yang berkaitan dengan orientasi masa depan. Pada mulanya individu menetapkan tujuan berdasarkan perbandingan antara motif umum dan penilaian, serta pengetahuan yang telah dimiliki tentang perkembangan sepanjang rentang hidup yang dapat diantisipasi. Ketika keadaan masa depan beserta faktor pendukungnya telah menjadi sesuatu yang diharapkan dapat terwujud, maka pengetahuan yang menunjang terwujudnya harapan tersebut menjadi dasar penting bagi perkembangan motivasi dalam orientasi masa depan.

Minat, motif, pencapaian dan tujuan individu merupakan system motivasional yang memiliki hirarki yang kompleks. Hirarki

motivasi ini dibedakan berdasarkan derajat *generality* dan *abstractness* dari tujuan yang dibuat.

Dengan kata lain semakin tinggi tingkatan tujuan maka semakin umum dan abstrak, begitu juga sebaliknya. Prinsip utama dari tingkatan kerja ini adalah tingkatan motif, nilai atau pencapaian yang semakin tinggi membutuhkan tingkatan tujuan yang lebih rendah, yang bekerja melalui beberapa tujuan kecil. Dengan kata lain, untuk mencapai tujuan besar individu terlebih dahulu harus mencapai tujuan perantara dan ini merupakan strategi merealisasikan tujuan yang lebih besar.

Nurmi mengemukakan bahwa perkembangan motivasi dari orientasi masa depan merupakan suatu proses yang kompleks, yang melibatkan subtahap sebagai berikut:

1. Pertama, munculnya pengetahuan baru yang relevan dengan motif umum atau penilaian individu yang menimbulkan minat yang lebih spesifik.
2. Kedua, individu mulai mengeksplorasi pengetahuannya yang berkaitan dengan minat baru tersebut.
3. Ketiga, menentukan tujuan spesifik, kemudian memutuskan kesiapannya untuk membuat komitmen yang berisikan tujuan tersebut.

b. Perencanaan

Perencanaan merupakan kedua dari hasil proses pembentukan orientasi masa depan individu, yaitu bagaimana individu membuat perencanaan tentang perwujudan minat dan tujuan mereka. Tahap perencanaan menekankan bagaimana individu merencanakan realisasi dari tujuan dan minat mereka dalam konteks masa depan.

Nurmi menjelaskan bahwa perencanaan dicirikan sebagai suatu proses yang terdiri dari tiga subtahap, yaitu:

1. Penentuan subtujuan. Individu akan membentuk suatu representasi dari tujuan-tujuannya dan konteks masa depan di mana tujuan tersebut dapat terwujud. Kedua hal ini didasari oleh pengetahuan individu tentang konteks dan aktifitas di masa depan, dan selaligus menjadi dasar dari subtahap berikutnya.
2. Penyusunan rencana. Individu membuat rencana dan menetapkan strategi untuk mencapai tujuan dalam konteks yang dipilih. Dalam menyusun suatu rencana, individu dituntut menemukan cara-cara yang dapat mengarahkannya pada pencapaian tujuan dan menentukan cara mana yang paling efisien. Pengetahuan tentang konteks yang diharapkan dari suatu aktifitas di masa depan menjadi dasar bagi perencanaan ini.

3. Melaksanakan rencana dan strategi yang telah disusun. Individu dituntut melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan rencana tersebut. Pengawasan dapat dilakukan dengan membandingkan tujuan yang telah ditetapkan dengan konteks yang sesungguhnya di masa depan.

Untuk menilai sebuah perencanaan yang dibuat oleh individu, dapat dilihat dari tiga komponen yang tercakup di dalamnya, yaitu pengetahuan (*knowledge*), perencanaan (*plans*), dan realisasi (*realization*). Pengetahuan disini berkaitan dengan proses pembentukan subtujuan dalam proses perencanaan. Perencanaan ini berkaitan dengan hal-hal yang telah ada dan akan dilakukan individu dalam usaha untuk merealisasikan tujuan.

c. Evaluasi

Evaluasi merupakan dimensi akhir dari hasil proses pembentukan orientasi masa depan. Tahap evaluasi ini adalah derajat dimana minat dan tujuan diharapkan dapat terealisasi. Nurmi memandang evaluasi sebagai proses yang melibatkan pengamatan dan melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang ditampilkan, serta memberikan penguat bagi diri sendiri. Jadi, meskipun tujuan dan perencanaan orientasi masa depan belum diwujudkan, tetapi pada tahap ini individu telah harus melakukan evaluasi terhadap

kemungkinan-kemungkinan terwujudnya tujuan dan rencana tersebut.<sup>33</sup>

Jadi proses pembentukan orientasi masa depan melalui tiga proses, yaitu motivasi, perencanaan, dan evaluasi.

#### 4. Faktor Yang Mempengaruhi Orientasi Masa Depan

Secara garis besar ada dua faktor yang memengaruhi orientasi masa depan, kedua faktor itu adalah faktor individu (*person related factor*) dan faktor konteks sosial (*social context-related factor*)

##### a. Faktor internal individu

Beberapa faktor ini adalah faktor-faktor yang berasal dari diri individu (internal). Faktor-faktor tersebut adalah:

##### 1. Konsep diri

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurmi menemukan bahwa konsep diri memberikan pengaruh terhadap orientasi masa depan. Individu dengan konsep diri positif dan percaya dengan kemampuan mereka cenderung untuk lebih internal dalam pemikiran mereka mengenai masa depan dibandingkan individu dengan konsep diri rendah. Konsep diri juga dapat mempengaruhi penetapan tujuan. Salah satu bentuk dari konsep diri yang dapat mempengaruhi orientasi masa depan adalah diri ideal. Diri ideal terdiri atas konsep individu mengenai diri ideal mereka yang berhubungan dengan

<sup>33</sup>Jari-Erik Nurmi. *How Do Adolescents See Their Future? A Review of the Development of Future Orientation and Planning*. (Development review, 1991), hal. 4-7

lingkungannya dapat berfungsi sebagai motivator untuk dapat mencapai tujuan jangka panjang.

## 2. Perkembangan kognitif

Penelitian mengenai hubungan kematangan kognitif dan orientasi masa depan memberikan hasil yang berbeda-beda. Beberapa ahli menjelaskan perkembangan kognitif dapat memengaruhi rencana masa depan remaja. Hal ini karena masa remaja berada dalam tahap *formal operational*. Dalam tahap ini remaja mampu menganalisis berbagai kemungkinan. Selain itu, dalam tahapan ini kemampuan metakognisi remaja berkembang dan kemampuan ini sangat memungkinkan remaja untuk memikirkan kemungkinan yang akan terjadi di masa depan dalam pencapaian tujuan dan memberikan solusinya. Kematangan kognitif sangat erat kaitannya dengan kemampuan intelektual menjadi salah satu faktor individu yang mempengaruhi orientasi masa depan.

### b. Faktor konteks sosial

Berikut beberapa faktor konteks sosial yang mempengaruhi orientasi masa depan:

1. Jenis kelamin, berdasarkan tinjauan *literature* ditemukan adanya perbedaan jenis kelamin yang signifikan antara domain-domain pada orientasi masa depan, tetapi pola perbedaan yang muncul akan berubah seiring berjalannya waktu.

2. Status sosial ekonomi, kemiskinan dan status ekonomi yang rendah berkaitan dengan perkembangan orientasi masa depan yang menyebabkannya menjadi terbatas.
3. Usia, penelitian yang dilakukan oleh Seginer. Pada remaja wanita yang duduk dibangku sekolah menengah pertama, menengah keatas dan kuliah menemukan terdapat perbedaan orientasi masa depan berdasarkan kelompok usia pada semua domain kehidupan prospektif (karir, keluarga, dan pendidikan).
4. Teman sebaya dalam konteks ini, teman sebaya dapat mempengaruhi orientasi masa depan dengan cara bervariasi. Teman sebaya berarti teman sepermainan dengan jenjang usia yang sama dan berada pada tingkat perkembangan yang sama, dimana teman sebaya dapat saling bertukar informasi pada pemikiran mengenai tugas perkembangannya. Kelompok teman sebaya (peer group) juga memberikan individu kesempatan untuk membandingkan tingkah lakunya dengan temannya yang lain.
5. Hubungan dengan orang tua.

Desmita menjelaskan pula bahwa penelitian Trommsdoff pada tahun 1983 telah menunjukkan betapa dukungan dan interaksi sosial yang terbina dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat penting bagi pembentukan orientasi remaja, terutama dalam menumbuhkan sikap optimis dalam memandang masa depannya. Remaja yang mendapat kasih sayang dan dukungan dari orang



tuanya, akan mengembangkan rasa percaya dan sikap yang positif terhadap masa depan, percaya akan keberhasilannya yang dicapainya, serta lebih termotivasi untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan di masa depan. Sebaliknya, remaja yang kurang mendapat dukungan dari orang tua, akan tumbuh menjadi individu yang kurang optimis, kurang memiliki harapan tentang masa depan, kurang percaya atas kemampuannya merencanakan masa depan, dan pemikirannya pun menjadi kurang sistematis dan kurang terarah. Gottlieb berpendapat bahwa dukungan orang tua terhadap pembentukan orientasi masa depan remaja dapat dilakukan dengan pemberian informasi atau nasehat verbal dan nonverbal, bantuan nyata atau tindakan yang mempunyai manfaat emosional bagi remaja.<sup>34</sup>

Jadi ada dua faktor yang memengaruhi orientasi masa depan, yang pertama faktor internal individu (*person related factor*) yang terdiri atas Konsep diri, dan Perkembangan kognitif. Yang kedua faktor konteks sosial (*social context-related factor*) terdiri atas Jenis kelamin, Status sosial ekonomi, Usia, Teman sebaya, Hubungan dengan orang tua.

---

<sup>34</sup> Afifah, "Pengaruh Dukungan Orang Tua Terhadap Orientasi Masa Depan Dalam Area Pekerjaan Pada Remaja" Skripsi fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2011. hal. 27 - 28

## 5. Cara Mengukur Orientasi Masa Depan

Nurmi menjelaskan cara pengukuran orientasi masa depan, yaitu:

1. Motivasi (*motivation*) yaitu dorongan yang terdapat dalam diri individu untuk mencapai tujuannya. Berkaitan dengan apa yang menjadi tujuan yang ingin dicapai, waktu pencapaian, dan dorongan / motif mencapai tujuan masa depan.
2. Perencanaan (*planning*) yaitu strategi yang disusun untuk merealisasikan tujuan. Perencanaan yang diukur dengan cara melihat:
  - a. Pengetahuan mengenai bidang yang dicita-citakan
  - b. Perencanaan yang dibuat
  - c. Tingkat realisasi atas pelaksanaan rencana
3. Evaluasi (*evaluation*) yaitu penilaian tentang sejauh mana tujuan ditetapkan dapat direalisasikan. Evaluasi dapat tergambarkan melalui control yang dimiliki oleh individu, evaluasi emosi dan kemungkinan pencapaian tujuan pekerjaan (*optimisme*).
  - a. Keyakinan diri untuk dapat mengontrol realisasi dari harapan dan tujuan
  - b. Perkiraan terhadap kemungkinan pencapaian tujuan
  - c. Kondisi emosi yang mengikuti individu ketika mengevaluasi apa yang dilakukannya untuk masa depan.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup>Ibid,

Jadi, ada tiga cara untuk mengukur orientasi masa depan, yang pertama motivasi (*motivation*) yaitu dorongan yang terdapat dalam diri individu untuk mencapai tujuannya. Yang ke dua perencanaan (*planning*) yaitu strategi yang disusun untuk merealisasikan tujuan. Perencanaan yang diukur dengan cara melihat pengetahuan mengenai bidang yang dicita-citakan, perencanaan yang dibuat dan tingkat realisasi atas pelaksanaan rencana. Yang ke tiga evaluasi (*evaluation*) yaitu penilaian tentang sejauh mana tujuan ditetapkan dapat direalisasikan. Evaluasi dapat tergambarkan melalui control yang dimiliki oleh individu, evaluasi emosi dan kemungkinan pencapaian tujuan pekerjaan (*optimisme*). Antara lain, keyakinan diri untuk dapat mengontrol realisasi dari harapan dan tujuan, perkiraan terhadap kemungkinan pencapaian tujuan, kondisi emosi yang mengikuti individu ketika mengevaluasi apa yang dilakukannya untuk masa depan.

## 6. Orientasi Masa Depan Dalam Tinjauan Islam

Dalam perspektif Islam, orientasi masa depan dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 34:

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٣٤﴾

**Artinya:** “*Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana Dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*”<sup>36</sup>

Manusia itu tidak dapat mengetahui dengan pasti apa yang akan diusahakannya besok atau yang akan diperolehnya, Namun demikian mereka diwajibkan berusaha. Tidak ada seorang pun yang tahu rentang waktu yang akan dilalui kecuali Allah. Hal ini merupakan rahasia Tuhan, karena:

1. Agar manusia mengetahui kedudukan dirinya, yaitu bahwa manusia tidak memiliki daya dan upaya. manusia hanya mengikuti *qudrah* dan *iradah* Allah. Manusia tidak memiliki kekuasaan dan kekuatan untuk menentukan nasibnya sendiri. Hanya Allah yang menentukan. Manusia hanyalah memiliki daya untuk berusaha. Allah memberikan pilihan kepada manusia sebagai jalan ibadahnya, jalan ketaatannya. Manusia harus selalu berupaya dan membuat rencana untuk kehidupan di masa depan, tapi kita harus sadar akan ketentuan dan ketetapan Allah. Andaikan cita-cita tersebut tidak dapat tercapai sesuai harapan maka seseorang harus ikhlas menerimanya, tidak perlu disesali, apalagi protes kepada Allah. Begitu pula sebaliknya apabila cita-cita tersebut dapat tercapai sesuai rencana awal, itu

---

<sup>36</sup>Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. (Bandung, CP. Penerbit Diponegoro, 2008) hal.290

merupakan anugerah Allah yang wajib disyukuri, jangan bersikap takabur, ujub, atau sum'ah.

2. Agar manusia memiliki etika terhadap Allah, yaitu melaksanakan perintah Allah dengan mengikuti tata cara Rasulullah. Setiap amal ibadah harus memakai aturan dan etika. Ibadah itu bertujuan untuk menggapai ridha Allah.
3. Agar manusia waspada menggunakan hati, menjaga kecenderungan hati, dan menata mata hati agar tidak terpeleset atau salah memandang.

Cara menakhlukkan hawa nafsu itu diantaranya adalah dengan menegndalikan diri dari segala keinginan. Sedangkan thulul amal adalah ketika seseorang mengira umurnya akan panjang, sehingga ia tidak memaksakan dirinya untuk beramal karena ada anggapan kalau esok atau lusa pun masih ada waktu untuk beramal. Oleh karena itu, Allah menyembunyikan segala urusan yang akan datang agar manusia senantiasa tetap bergantung kepada Allah dan melihat jalan hidup yang akan kita injak.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> K.H.Choer Affandi. *La Tahzan Innallaha Ma'ana*. (Bandung: Mizania, 2007).hal.275-277

Dalam Al-Qur'an Surat An-Najm ayat 39 – 40 juga ditegaskan bahwa seseorang hanya akan memperoleh hasil prestasi sesuai usaha yang dilakukan.

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٤٠﴾

**Artinya:** “dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihat (kepadanya)”.<sup>38</sup>

Manusia diciptakan di bumi sebagai wakil Tuhan untuk merawat dan kemakmurkannya, sebenarnya hal demikian demi keberlangsungan hidup mereka sendiri yaitu upaya memperoleh kesejahteraan dan memperthankannya. Dalam sebuah kesejahteraan, didalamnya sangat diperhitungkan tentang seberapa usaha manusia untuk mencapainya, tentunya didukung oleh usaha yang terus menerus serta tekun dan fikiran yang positif dan optimis serta doa. Umat manusia bekerja dengan sepenuh kemampuan, serta agar bekerja sesuai pokok profesi masing-masing, yang pada akhirnya akan menjadi manusia yang berbeda dengan manusia yang tidak bekerja.

<sup>38</sup>Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. (Bandung.CP.Penerbit Diponegoro, 2008)

## C. Remaja

### 1. Pengertian Remaja

Pengertian remaja banyak diungkapkan dengan beberapa istilah yang berbeda, namun pada prinsipnya memberikan maksud dan arti yang sama. Berikut pengertian remaja menurut beberapa ahli.

Chaplin mendefinisikan remaja sebagai periode antara pubertas dan kedewasaan.<sup>39</sup> Sedangkan pendapat Monks yang menyebutkan bahwa masa remaja masa transisi atau peralihan, karena remaja belum memperoleh status orang dewasa tetapi tidak lagi memiliki status kanak-kanak.<sup>40</sup>

Menurut Hurlock, pengertian *adolescence* atau remaja berasal dari bahas latin yakni *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.<sup>41</sup>

Piaget mengartikan istilah remaja atau *adolescence* dalam pengertiannya yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial, fisik. Secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

<sup>39</sup>Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi*. Terjemahan Kartini Kartono. (Jakarta:Raja Grafindo, 2002).hal.12

<sup>40</sup>Monks, dkk.*Psikologi Perkembangan*.(Yogyakarta: Gajah Mada University Press,2001).hal.60

<sup>41</sup>Hurlock, B.E.*Psikologi Perkembangan*.terjemahan.(Jakarta: Erlangga,1980).hal.206

Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.<sup>42</sup>

Senada yang dikemukakan oleh Hamalik masa remaja atau masa adolesen dapat dipandang sebagai suatu masa di mana individu dalam proses pertumbuhannya (terutama fisik) telah mencapai kematangan. Periode ini menunjukkan suatu masa kehidupan, dimana kita sulit untuk memandang remaja itu sebagai anak-anak, tapi tidak juga sebagai orang dewasa. Mereka tidak dapat dan tidak mau lagi diperlakukan sebagai anak-anak. Sementara itu mereka belum mencapai kematangan yang penuh dan tidak dapat dimasukkan kedalam kategori orang dewasa.<sup>43</sup>

Jadi, dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli mengenai remaja, maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah suatu masa peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa. Dalam proses peralihan ini banyak faktor-faktor yang berkembang secara pesat baik dari segi fisik, emosional, psikis, sosial, maupun intelektual.

---

<sup>42</sup> Ibid

<sup>43</sup> Oemar Hamalik. *Psikologi Remaja*. (Bandung: Mandar Maju, 1995). hal. 1



## 2. Tugas-tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak. Semua tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan merupakan persiapan menuju masa kedewasaan.

Menurut William W. Wattenberg membicarakan tugas-tugas untuk masa remaja awal adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kemampuan untuk mengawasi diri sendiri sebagai orang dewasa. Pada masa ini keaktifan-keaktifan dan kemungkinan-kemungkinan untuk mengerjakan bermacam-macam hal bertambah. Dengan bertambahnya kemungkinan-kemungkinan untuk mengerjakan bermacam-macam hal ini, timbul pula makin banyak hal yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Maka dari itu anak remaja pada masa ini harus dapat mengawasi diri sendiri agar tidak mengerjakan hal-hal yang kurang baik.
- b. Mendapatkan kebebasan.

Dalam berbagai lapangan anak remaja belajar membuat keputusan-keputusan sendiri dan makin lama makin kurang menyandarkan diri kepada orang tua dan orang dewasa lainnya.

- c. Bergaul dengan teman pria dan wanita.

Pada masa ini timbul rasa kesadaran bahwa anak remaja pria dan wanita senang saling bergaul. Pada umumnya dalam waktu ini kencan dan pacaran merupakan hal yang penting dalam hidupnya.

- d. Memperkembangkan keterampilan-keterampilan baru.

Dalam masa remaja ini remaja mempersiapkan diri untuk menjadi dewasa. Maka dari itu mereka berusaha mempelajari dan menguasai keterampilan-keterampilan untuk mengerjakan berbagai hal yang biasanya dikerjakan oleh orang dewasa.

- e. Mendapatkan gambaran mengenai dirinya sendiri.

Oleh karena sudah akan meningkat ke kedewasaan, maka anak remaja pada waktu ini membuat gambaran yang boleh dikatakan jelas dari pada apa yang dikerjakannya dengan baik dan dalam hal-hal apakah sebenarnya dia kurang. Gambaran dari dirinya sendiri ini menjadi dasar daripada pemikiran dan tindakan-tindakanya dan menjadi pembimbingnya di masa depan.<sup>44</sup>

Menurut Hurlock, tugas-tugas perkembangan remaja adalah sebagai berikut:

1. Mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
2. Mencapai peran sosial pria dan wanita.
3. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
4. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.

---

<sup>44</sup>Susilowindradini. *.Psikologi Perkembangan Masa Remaja*.(Surabaya:Usaha Nasional,1986). hal.168-160

5. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
6. Mempersiapkan karier ekonomi.
7. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
8. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku – mengembangkan ideologi.<sup>45</sup>

Sedangkan Luella Cole mengklasifikasikan tugas-tugas perkembangan kedalam Sembilan kategori yaitu: (1) Kematangan emosional; (2) penetapan minat-minat heteroseksual; (3) kematangan sosial; (4) emansipasi dari kontrol keluarga; (5) kematangan intelektual; (6) memilih pekerjaan; (7) menggunakan waktu senggang secara tepat; (8) memiliki filsafat hidup; (9) identifikasi diri.<sup>46</sup>

Jadi dari beberapa pemaparan diatas maka dapat diungkapkan bahwa penguasaan tugas-tugas perkembangan bagi remaja sangat penting, sehingga individu (remaja) diharapkan mampu melaksanakan tugas-tugas perkembangan dengan baik serta mengembangkan keterampilan-keterampilan yang dimiliki dan mendapatkan gambaran mengenai bagaimana keadaan dirinya sendiri. Kegagalan remaja menguasai tugas-tugas perkembangan akan menyebabkan remaja tidak bahagia, menimbulkan penolakan serta hambatan untuk tugas-tugas perkembangan berikutnya, sebaliknya remaja yang berhasil melaksanakan tugas-tugas perkembangan dengan baik dia akan merasa bahagia dan sukses dalam tugas-tugas perkembangan selanjutnya.

<sup>45</sup>Hurlock, B.E.*Psikologi Perkembangan* .terjemahan.(Jakarta:Erlangga,1980).hal.10

<sup>46</sup>Yusuf, L.N.*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*.(Bandung.Rosda Karya,2002).hal.73

### 3. Ciri-ciri Masa Remaja

Menurut Hurlock, seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:

#### a. Masa Remaja Sebagai Periode Yang Penting

Masa remaja merupakan periode yang lebih penting dari pada beberapa periode lainnya, karena akibatnya langsung terhadap sikap dan perilaku, dan ada lagi yang penting karena akibat-akibat jangka panjangnya. Perkembangan fisik yang cepat dan penting di sertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat, terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, niat dan minat baru.

#### b. Masa Remaja Sebagai Periode Peralihan

Periode peralihan merupakan masa dimana beralihnya dari satu fase menuju ke fase berikutnya atau masa kanak-kanak beralih ke masa dewasa. Seperti dijelaskan oleh Osterrieth, “Struktur psikis anak remaja berasal dari masa kanak-kanak, dan banyak ciri yang umumnya dianggap sebagai ciri khas masa remaja sudah pada akhir masa kanak-kanak.” Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang

harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa.

c. Masa Remaja Sebagai Periode

Perubahan.Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja dengan tingkat perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat.Dan kalau perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun. Ada Lima perubahan yang sama yang hampir bersifat *universal*, yaitu:

1. Meningkatnya emosi
2. Perubahan tubuh
3. Perubahan Minat dan peran yang diharapkan kelompok sosial
4. Berubahnya minat dan pola perilaku
5. Sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan.

d. Masa Remaja Sebagai Usia Bermasalah

Masalah pada masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Ada dua alasan bagi kesulitan tersebut, yaitu: Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, masalah kanak-kanak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena para

remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan dari orang tua dan guru.

e. Masa Remaja Sebagai Masa Mencari Identitas

Pada awal tahun masa remaja, penyesuaian diri dengan standar kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-temannya dalam segala hal.

f. Masa Remaja sebagai Usia yang Menimbulkan Ketakutan

Seperti yang ditunjukkan oleh Majeres (dalam Hurlock) “banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai, dan sayangnya diantaranya yang bersifat negatif”.

g. Masa Remaja sebagai Masa yang Tidak Realistis

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita.

h. Masa Remaja sebagai Ambang Masa Dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Oleh karena itu mereka mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok,

minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam pergaulan bebas. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.<sup>47</sup>

Jadi ciri-ciri remaja adalah masa remaja sebagai periode yang penting, masa remaja sebagai periode peralihan, masa remaja sebagai periode perubahan, masa remaja sebagai usia bermasalah, masa remaja sebagai masa mencari identitas, masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, masa remaja sebagai masa yang tidak realistis, masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

---

<sup>47</sup> Ibid,hal.207-209

#### **D. Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Orientasi Masa Depan Remaja Di Bidang Pekerjaan**

Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan kegoncangan dan kebimbangan serta ketidakstabilan di dalam dirinya. Pada masa ini remaja mengalami perubahan drastis, baik dalam fisik, psikis maupun sosial. Dimasa ini remaja akan menghadapi berbagai macam persoalan yang tidak dapat mereka selesaikan sendiri tanpa adanya bimbingan dan dukungan dari orang-orang terdekatnya. Oleh karena itu, remaja berusaha menggabungkan diri dengan teman-teman sebayanya. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan pengakuan dan dukungan dari kelompok teman sebayanya sehingga akan tercipta rasa aman, terutama ketika remaja dihadapkan pada suatu masalah. Kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya.<sup>48</sup>

Orientasi masa depan di bidang pekerjaan merupakan salah satu bagian yang penting pada perkembangan masa remaja. Havighurst menyebutkan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja adalah persiapan diri secara ekonomis atau persiapan memasuki dunia pekerjaan serta pemilihan latihan jabatan.<sup>49</sup> Proses pembentukan tersebut sebagai kerangka menjadi individu yang lebih dewasa. Proses pembentukan orientasi masa depan tersebut mendasari remaja untuk dapat menentukan sikap,

<sup>48</sup>Mu'tadin (dalam Ristiani dkk). "Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Identitas Diri pada Remaja di SMA Pusaka 1 Jakarta"

<sup>49</sup>Monks, F.J, Dkk. Psikologi Perkembangan: pengantar dalam berbagai bagiannya. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991). hal.



mengambil keputusan dengan tepat, serta keajegan dalam menentukan dan melakukan prinsip – prinsip kebenaran dan kebaikan.

Jadi dukungan sosial teman sebaya merupakan faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan orientasi masa depan remaja di bidang pekerjaan. Jika semua peserta didik mendapatkan dukungan sosial yang baik, maka pembentukan orientasi masa depan akan menjadi maksimal. Selain itu, adanya penerimaan remaja dengan teman sebayanyadengan baik maka peserta didik dapat membina hubungan yang baik dengan lingkungannya, baik ketika ada di lingkungan yang baru dikenalnya maupun dengan lingkungan yang telah lama dikenalnya. Hal itu dapat meminimalisir keraguan dan ketidakpercayaan diri peserta didik dalam usaha mencapai tujuannya.

### **E. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis yang diajukan oleh peneliti berdasarkan landasan teori yang dipaparkan adalah: “Ada hubungan positif antara tingkat dukungan sosial teman sebaya dengan gambaran orientasi masa depan remaja di bidang pekerjaan pada remaja peserta didik kelas XI di SMKN 11Malang”. Dengan kata lain, semakin tingkat dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi pula gambaran oriaentasi masa depan remaja di bidang pekerjaan pada peserta didik kelas XI di SMKN 11Malang, sebaliknya semakin rendah tingkat dukungan sosial teman sebaya maka semakin rendah pula gambaran oriaentasi masa depan remaja di bidang pekerjaan pada peserta didik kelas XI di SMKN 11Malang.